

***PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA YANG MARRIED BY  
ACCIDENT***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Ooleh :**

**SALMA KHADIJAH  
F100150036**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PESETUJUAN**

***PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA YANG  
MARRIED BY ACCIDENT***

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh :

**SALMA KHADIJAH**

F100150036

Telah diuji dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen  
Pembimbing



**Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si., Psikolog**  
**NIP/NIDN.689/0625056702**

**HALAMAN PENGESAHAN**

***PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA YANG  
MARRIED BY ACCIDENT***

**OLEH  
SALMA KHADIJAH  
F100150036**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Hari Kamis, 15 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji :**

1. Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si., Psikolog  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Partini, M.Si, Psikolog  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Permata Ashfi Rihana, S.Psi, MA  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



**Dekan,**

**Susanto Yuwono S.Psi, M.Si, Psikolog**

**NIK.883/NIDN.0629037401**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dari pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Agustus 2019

Penulis



**SALMA KHADIJAH**

**F100150036**

## ***PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA YANG MARRIED BY ACCIDENT***

### **Abstrak**

Pada tahun 2015 KUA kecamatan Jaten, Karanganyar terdapat 360 pasangan yang akan menikah 5-10% calon pasangan diketahui telah hamil terlebih dahulu dan di Palur pada tahun 2015 sampai 2017 terdapat 8 remaja yang menikah di usia 18-22 tahun karena hamil diluar nikah Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendiskripsikan tentang *psychological wellbeing* pada remaja yang *married by accident*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan penelitian berjumlah 3 orang perempuan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang *married by accident* berusia 18-22 tahun dan berkeluarga. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur, metode analisis data menggunakan tematik dan teknik deskriptif naratif untuk menjelaskan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa remaja yang *married by accident* memiliki *psychological well being* setelah menikah dan melahirkan yakni memiliki rasa kasih sayang terhadap suami dan anak sehingga memiliki empaty dengan orang lain, memiliki rencana masa depan serta mampu beadaptasi sebagai ibu dan istri serta mampu bekerja. Sebelumnya, para informan memiliki perasaan sedih, kecewa, stress, terkejut, malu, menyesal dan takut dimarahi oleh orang tua saat pertama kali mengetahui dirinya hamil diluar nikah. Ketika melihat reaksi dari orang tua saat mengetahui bahwa dirinya hamil diluar nikah, informan memiliki perasaan sedih, kecewa dengan dirinya karena tidak patuh kepada orang tua dan merasa belum bisa membahagiakan orang tua. Apalagi, melihat reaksi lingkungan membuat informan memiliki perasaan malu, kecewa, sedih dan tertekan.

**Kata Kunci:***married by accident, Psychological well being, Remaja*

### **Abstract**

In the year 2015 Jaten District KUA, Karanganyar there are 360 couples who will marry 5-10% of prospective couples are known to have been pregnant first and in Palur in 2015 to 2017 there are 8 teenagers who marry at the age of 18-22 due to pregnant marriage The research aims to understand and describe the psychological wellbeing of teenagers married by accident. This research uses qualitative methods. The research informant of 3 women is chosen using purposive sampling technique with adolescent criteria married by accident aged 18-22 years and family. Data collection uses semi-structured interviewing method, data analysis methods using thematic and narrative-descriptive techniques to explain the results of the research. Based on the results of the analysis can be concluded that the teenager who is married by accident has psychological well being after marriage and childbirth that is having compassion toward husband and child so that it has empathy with others, has Future plans as well being able to adapt mothers ,wives

and be able to work. Previously, the informant had feeling of sadness, disappointment, stress, surprise, shame, regret and fear of being scolded by the parents when he first found out he was pregnant outside of marriage. When he saw the reaction of parents when he learned that he was pregnant outside of marriage, the informant had feeling of sadness, was disappointed by him for not being obedient to the elderly and felt that he could not be happy with the parents. Moreover, looking at environmental reactions makes the informant have feelings of shame, disappointment, sadness and distress.

**Keywords :** married by accident, Psychological well being, teens

## **1. PENDAHULUAN**

Di Indonesia mendapat peringkat 37 yang memiliki presentase 50% perempuan Indonesia menikah muda dibawah usia 19 tahun tinggi di dunia dan peringkat ke dua se-ASEAN setelah Negara Kamboja (BKKBN, 2012). Sedangkan, Undang-undang No.1 tahun 1974 pasal 7 yang berbunyi perkawinan dizinkan bila pria berusia 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun. Data yang dikeluarkan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Jaten, Karanganyar pada bulan Januari- Desember 2015 dari 360 pasangan yang akan menikah 5-10% calon pasangan pengantin diketahui telah hamil terlebih dahulu atau biasa disebut *Married By Accident* diketahui dari hasil keterangan PPT test dari puskesmas setempat merupakan salah satu syarat berkas pernikahan yang harus dilengkapi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai data awal pada hari Senin, 24 September pukul 16.30 WIB dengan salah satu warga di Desa Jogobondo Kabupaten Sukoharjo mengatakan bahwa remaja di Desa Jogobondo yang melakukan pernikahan muda. Pernikahan muda terjadi karena kecelakaan atau hamil di luar nikah, perjodohan, dan ada pula karena takut keblabasan dalam berpacaran.

Menurut Kristiana (2017) Remaja yang melakukan pernikahan di usia remaja tidak berpikir secaramatang, namun yang dipikirkan oleh remaja hanya saling mencintai dan hidup bersama. Pernikahan yang terjadi dilandasi rasa saling mencintai tetapi tidak ada kesiapan mental dan bekal dalam membangun bahtera rumah tangga, bisa menyebabkan hal yang buruk ketika

berumah tangga. Usia yang terlalu muda, membuat pengambilan keputusan berdasarkan emosi serta mengatasnamakan cinta membuat remaja salah bertindak tanpa mempertimbangkan kondisi masing-masing pasangan. Pernikahan karena kehamilan di luar nikah (*married by accident*) dipilih untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami remaja putri yang mengalami kehamilan pranikah (Sari dan Desiningrum 2017).

Remaja yang menikah muda karena *married by accident* belum memiliki kesiapan menjadi orang tua dan pasangan suami istri. Akibat dari kehamilan di luar nikah (*married by accident*) remaja tidak dapat melanjutkan sekolah dan harus menjadi ibu di usia yang sangat muda (remaja) yang belum memiliki bekal tentang mengasuh anak (Ma'rufah dan Sadewo, 2016).

Menurut Hurlock (2002) munculnya kecenderungan remaja yang menikah muda tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Pengetahuan remaja tentang menikah muda dalam bagaimana membina keluarga masih terbatas. Hal ini dapat menimbulkan ketidakstabilan dalam pernikahan dapat mempengaruhi kondisi *psychological well being* (Musick & Meier, 2010). Menurut Sari dkk (2015) dapat dikatakan remaja memiliki *psychological well-being* tinggi apabila dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki dan berusaha mewujudkan cita-citanya.

Ryff (1989) mengatakan bahwa *psychological well being* adalah kondisi dimana individu dapat melakukan evaluasi dirinya sendiri dan berkembang berdasarkan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Individu dapat dikatakan memiliki enam dimensi –dimensi tentang *psychological wellbeing* yaitu kemandirian, hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, penguasaan atas lingkungan, pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah yakni (1) apa yang dirasakan remaja saat mengetahui bahwa dirinya hamil diluar nikah, (2) bagaimana perasaan yang bersangkutan atas reaksi orang tua saat mengetahui bahwa dirinya hamil diluar nikah, (3) bagaimana perasaan yang bersangkutan atas reaksi lingkungan saat mengetahui bahwa dirinya hamil diluar nikah (4)

bagaimana kondisi *psychological well being* remaja yang *married by accident* setelah melakukan pernikahan?. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Psychological Well Being Remaja yang Married By Accident***”

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. kriteria informan dalam penelitian yakni remaja yang *married by accident* berusia 18-22 tahun dan berkeluarga berjumlah 3 orang.

Tabel 1. Kriteria Informan

No.	Nama	Jenis kelamin	Usia menikah	saat Berstatus	Tinggal dengan
1.	ABK	Perempuan	± 18 tahun	istri dan memiliki anak	Orang tua kandung perempuan
2.	EP	Perempuan	± 18 tahun	istri dan memiliki anak	Orang tua kandung perempuan
3.	YN	Perempuan	±19 tahun	istri dan memiliki anak	Orang tua kandung perempuan

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur, metode analisis data menggunakan tematik dan teknik deskriptif naratif untuk menjelaskan hasil penelitian.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah semua informan memiliki perasaan sedih, kecewa, stress, terkejut, malu, menyesal dan takut di marahi oleh orang tua ketika mengetahui bahwa dirinya hamil diluar nikah.

“Kaget, sedih mba..”(W.ABK/44)

“...menyesal..”(W.ABK/207)



*“..aku yo isin ..”(W.EP/367)*

*“...pertama kayak orang stress..”(W.YN/30)*

Tanggapan orang tua pertama kali mengetahui bahwa anaknya hamil di luar nikah yaitu orang tua terkejut dan memarahai informan ABK. Kemudian, orang tua informan EP memberikan tanggap menangis, lemas dan melamun setiap duduk sendiri.

Orang tua informan YN menanggapi bahwa anaknya hamil di luar nikah dengan lemes dan sedih lalu menangis. Saat melihat reaksi orang tua informan ABK, EP dan YN memiliki perasaan sedih, menangis, dan merasa belum bisa membahagiakan orang tua serta kecewa dengan dirinya karena tidak patuh kepada orang tua.

*“..ngerasa sedih ngunu lho rung esoh ngebahagia..”(W.ABK/712-713)*

*“..sedih ngae wong tuo gelo”(W.EP/132)*

*“..Sedih aku wae pas kui nangis..”(W.EP/1310-1311)*

*“...perasaane ya sedih , kecewa ..”(W.YN/76-77)*

*“...perasaane ya sedih , kecewakaro awaku deweora manut omongan e wong tuo ..”(W.YN/76-78)*

orang tua menanggapi agar segera menikah dan menyarankan untuk tidak mengugurkan kandungannya. Setelah membuat orang tua kecewa semua informan sadar dan menjadi berbakti dengan orang tua seperti membantu pekerjaan di rumah dan patuh terhadap orang tua.

Lingkungan sekitar informan menjadikan peristiwa tersebut sebagai bahan pembicaraan, membuat para informan memiliki perasaan sedih, kecewa, malu dan tertekan.

*“..jane sedih karo isin nek ono seng ngrasani...”(W.ABK/628-629)*

*“Aku sedih, kecewa..”(W.ABK/783)*

*“..Isin, ngrungokne omongan tanggane..”(W.EP/929-930)*

*“...isen karo tonggo tonggo..”(W.YN/460)*

*“..ra kaut mbak di rasani terus nganti ra wani metu omah”(W.YN/472)*

Informan ABK ketika melewati beberapa tetangga lalu menyapanya, namun tetangga memilih untuk tidak memperdulikan sapaan informan seperti membuang muka. Tanggapan yang diberikan oleh lingkungan membuat informan ABK merasa sedih dan kecewa kepada tetangga. Informan EP ketika

lewat didepan rumah tetangga, ia di tunjuk-tunjuk dan dijadikan bahan pembicaraan yang tidak baik. Informan EP malu mendengar ucapan tetangga dan lebih memilih untuk menahan amarah ketika menjadi bahan pembicaraan di lingkungan sekitarnya, agar tidak terjadi konflik dengan tetangga.

Informan YN mendapatkan perlakuan yang berbeda setelah mengalami hamil diluar nikah yakni setiap melewati beberapa tetangga, tetangga berbisik-bisik sambil melihat kearah dengan raut wajah tidak suka melihat informan dan setiap kali ia lewat untuk kontrol kandungan tetangga membicarakannya. Tanggapan lingkungan membuat informan YN tidak berani untuk keluar rumah karena malu dan tertekan sehingga memutuskan pindah ke rumah mertua.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan informan ABK, EP dan YN yang mengalami *married by accident* menerima kehadiran anak yang dikandung dan melahirkan serta merasa memiliki tanggung jawab baru sebagai ibu dan istri

“...saiki aku wes ndue anak, aku wes dadii wong tuo ndue tanggung jawab yo tak openi..”(W.ABK/816-818)

“..rekoso dadi wong tuwo yo koyo ngene rekosone, tapi yo pie meneh wes kebacut trimo..”(W.EP/1049-1051)

“..saiki wes duwe anak kan yowes ra ra penganlah rokonco wes dadi wong tuo ndue tanggung jawab ...”(W.YN/1733-175)

Hal ini sejalan dengan salah satu dimensi *Psychological Well Being* oleh Ryff (1989) kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri serta mengakui kemampuan yang dimiliki di dalam dirinya. Pernyataan diatas di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Loera (dalam Viejo, Gomez-Lopez, & Ortega-Ruiz. 2018) memiliki empat faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis salah satunya adalah penerimaan diri.

Pada informan EP yang memiliki rasa kasih sayang kepada anak, suami dan orang lain yang berada di sekitarnya. Sehingga informan EP memiliki hubungan positif dengan orang lain. Kemudian informan ABK memiliki hubungan positif dengan orang lain berupa rasa kasih sayang kepada anak. Sedangkan YN memiliki rasa kasih sayang kepada suami dan anak.

“..saplok e aku ndwe anak iki aku mending sayang karo anakku ..”(W.ABK/438-440)

“..Yo sayang jenenge anake..”(W.EP/473)

“...Yo sayang lhawong yo bojo ku..”(W.EP/943-944)

“...Aku sayang mbak karo bojo karo anak”(W.YN/534-535)

“..ngewak i wong tuo neng omah mbak umbah umbah,nyapu...”(W.YN/409-410)

Hal ini juga di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yaitu hubungan positif dengan orang lain, memiliki perasaan empati dan kasih sayang yang kuat kepada sesama manusia dan memiliki hubungan baik dengan orang lain (keintiman).

Kemudian informan ABK, EP dan YN memiliki tujuan hidup dalam mempersiapkan masa depannya yaitu memiliki rumah sendiri, mendidik anak menjadi lebih baik agar tidak seperti orang tuanya serta menyekolahkan anak hingga jenjang pendidikan tertinggi. Hal ini selaras dengan salah satu dimensi *Psychological Well Being* yang dikemukakan oleh Ryff (1989) mampu merumuskan tujuan hidup (*purpose in life*), individu memiliki tujuan dalam hidupnya dan memiliki rencana dalam menjalani kehidupan.

Para informan dapat bekerja meskipun pernah dijadikan bahan pembicaraan di lingkungan sekitar dan dapat beradaptasi dengan peran baru sebagai seorang ibu.

“Masih jualan alah dudu barang mbak jualan bangsane tempura, tela-tela kui nggoneng ngomah nggo butuh..”(W.ABK/840-844)

“..Yo wes mbien wes berlalu saiki fokus ngurus anak ku mbak..”(W.EP 1293-1294)

“saiki kudu opo ki iso mantau anake terus neng samping anak tak sambu kerjo karo dodol gorengan neng pinggir dalan gedhe..”(W.YN/894-898)

Hal ini juga didukung dengan salah satu dimensi *Psychological Well Being* dari Ryff (1989) menumbuhkan serta mengembangkan potensi pribadi (*personal growth*) yaitu kemampuan individu untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri individu agar mampu menghadapi tantangan atau tugas baru pada periode kehidupan yang berbeda dan memperluas diri sebagai seorang individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Loera (dalam Viejo, Gomez-Lopez, & Ortega-Ruiz. 2018) memiliki empat faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis salah satu nya adalah otonomi. Pernyataan tersebut peneliti temukan pada Informan EP setelah menikah mampu menghadapi sebuah masalah dan memiliki kemandirian finansial.

Semua informan setelah menikah dan memiliki anak mampu bekerja, berjualan serta melakukan aktivitas seperti ibu rumah tangga contohnya mencuci baju, memasak, mengurus suami dan merawat anak.

“Masih jualan *alah dudu* barang mbak jualan *bangsane tempura, tela-tela kui nggoneng ngomah nggo butuh..*”(W.ABK/840-844)

“*..bar lahiran gaweanku yon ngurus anak,lha kan saiki aku wes dadi ibu , yo paling turu ku ora teratur, dolan ku wes berkurang, kerjo ne yo mung ngewak i budhe seng iso tetep momong anak*”(W.EP521-529)

“*saiki kudu opo ki iso mantau anake terus neng samping anak tak sambu kerjo karo dodol gorenga. Neng pinggir dalan gedhe.*”(W.YN/894-898)

Hal ini sesuai dengan salah satu dimensi *Psychological Well Being* yang di kemukakan oleh Ryff (1989) yaitu penguasaan lingkungan, individu dapat menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisinya dalam mengatur hidupnya. Mampu mengontrol lingkungan melalui aktivitas fisik dan mental agar individu tersebut dapat maju.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pertama kali mengetahui bahwa dirinya hamil di luar nikah para informan memiliki perasaan sedih, kecewa, stress, terkejut, malu, menyesal dan takut di marahi oleh orang tua.
- b. Perasaan informan ketika melihat reaksi dari orangtua saat mengetahui bahwa dirinya hamil diluar nikah adalah sedih, kecewa dengan dirinya karena tidak patuh kepada orang tua dan merasa belum bisa membahagiakan orang tua

- c. Perasaan informan melihat reaksi lingkungan saat mengetahui bahwa dirinya hamil diluar nikah adalah malu, kecewa, sedih dan tertekan.
- d. Kondisi *psychological well being* pada remaja yang *married by accident* setelah menikah dan melahirkan yakni menerima kehadiran anak, memiliki rasa kasih sayang terhadap suami dan anak sehingga memiliki empaty dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam mengatasi sebuah permasalahan memiliki tujuan hidup dan rencana masa depan berupa ingin memiliki rumah sendiri dan menyekolahkan anak hingga jenjang pendidikan tertinggi. Para informan mampu bekerja meskipun pernah dijadikan sebagai bahan pembicaraan di lingkungan, mampu beradaptasi dengan peran baru sebagai seorang ibu dan istri.

Berdasarkan hasil peneliti yang ditelaah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yaitu:

- a. Bagi remaja  
Remaja diharapkan untuk menjaga diri dalam pergaulannya agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan (*married by accident*)
- b. Bagi Masyarakat  
Masyarakat diharapkan dapat memberikan pendidikan tentang seks sejak dini dan nilai-nilai keagamaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tema yang sama diharapkan dapat menggunakan subjek penelitian dengan jumlah lebih besar agar dapat membandingkan hasil penelitian yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

BKKBN. (2012). *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah.* (online). <http://www.bkkbn.go.id>

- Hurlock,E.B.(2002). *Psikologi perkembangan:suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.(5<sup>th</sup> ed). Jakarta:Erlangga.
- Kristina Febrian Ika, U. N. (2017). Pengalaman menjalani kehidupan berkeluarga bagi individu yang menikah di usia remaja . *Jurnal Empati*, Vol.7, No.3: 233-244. Di unduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/>
- Ma'rufah & Sadewo. 2016. Pola Sosialisasi Anak pada Keluarga "MBA" (*Married By Accident*) Studi Etnoemtodologi pada Keluarga "MBA" di Desa Kebakalan, Porong, Sidoharjo. *Jurnal Paradigma* Vol. 4 No.3
- Musick, K. A., & Meier, A. (2010). Are Both Parents Always Better Than One? Parental Conflict and Young Adultwell-Being. *Social Science Research*, Vol.39, 814–830. Di unduh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/>
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration on The Meaning Of Psychological Well-Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*,57(6)1069-1081
- Ryff, C. D.,& Keyes, C.L.M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited.. Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4, pp.719 – 727.
- Sari & Desiningrum. (2017). Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita yang Menjalani Married by Accident Studi Fenomenologis Pernikahan Karena Kehamilan di Luar Nikah. *Jurnal Empati* Vol.6(1).338-345
- Viejo, C., a, M. G.-L., & Ortega-Ruiz, R. (2018). Adolescent's Psychological Well Being: A Multidimensional Measure. *international Journal. Environ. Res.Health*, 2325.